

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berisi serangkaian pendapat ahli serta teori yang dikemukakan yang disusun berdasarkan penelitian pernah dilakukan dan temuan penulis yang dipaparkan secara ringkas sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam ketentuan Kurikulum 2013 Kelas X dalam sebuah sistem pendidikan harus memiliki aturan dan ketentuan yang jelas. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem yang memiliki perangkat pembelajaran yang tepat dan dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum adalah solusi untuk masalah sistem pendidikan, karena itu adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang akan mengarahkannya untuk mencapai tujuannya.

Sesuai dengan Pasal 1 Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Dengan demikian, sistem pendidikan harus terkait erat dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Baharun (2017, hlm. 1), "Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah." Dengan kata lain, kurikulum memastikan bahwa baik pendidik maupun peserta didik menerima bimbingan selama proses pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti ialah jabaran dari standar kelulusan yang akan dicapai oleh peserta didik. Dalam rencana kegiatan pembelajaran yang disusun, guru harus mampu menjelaskan secara rinci kompetensi yang akan didapatkan oleh peserta didik melalui aktivitas belajar di kelas. Kemendikbud (2017, hlm. vi) "Kompetensi

Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran". Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti harus dipahami oleh peserta didik sebagai gambaran dari capaian pembelajaran yang akan diraih. Kompetensi Inti (KI) yaitu acuan pengembangan dari Kompetensi Dasar (KD) sebagai landasan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran peserta didik.

Kompetensi inti harus sesuai dengan mata pelajaran, sekolah, dan materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2015, hlm. 174), "Kompetensi Inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama." Kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan yang menjabarkan kemampuan peserta didik dengan tujuan membentuk kualitas pembelajaran yang diberikan oleh institusi pendidikan.

Kompetensi inti dalam pembelajaran harus dimiliki oleh peserta didik, agar mendapatkan hasil dari capaian yang akan diraih, kompetensi inti ialah penetapan utama sebagai rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai sasaran dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Rachmawati (2018, hlm. 232-233) mengatakan bahwa KI adalah suatu penafsiran atau SKL fungsional sebagai ciri-ciri yang harus digerakkan oleh orang yang telah menyelesaikan sekolah pada satuan pelajaran tertentu atau derajat pelatihan tertentu, suatu garis besar kemampuan dasar yang dihimpun menjadi bagian-bagian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang patut dipelajari pada tingkat yang beraturan.

Peserta didik harus memiliki kompetensi inti dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam rencana pembelajaran, kompetensi inti adalah penetapan utama. Ini melibatkan peserta didik sebagai sasaran pembelajaran. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232-233), KI didefinisikan sebagai penafsiran atau SKL fungsional sebagai atribut yang harus dimiliki oleh orang yang telah menyelesaikan sekolah pada satuan pelajaran atau derajat pelatihan tertentu. Ini adalah garis besar kemampuan dasar yang terdiri dari komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari pada tingkat tertentu.

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dipaparkan, kompetensi inti dapat dipahami sebagai penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang membentuk kualitas diri peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dan mata pelajaran. SKL harus mencakup tiga aspek utama: psikomotorik, afektif, dan kognitif. Penulis kemudian sampai pada kesimpulan tentang arti kompetensi inti. Keahlian yang akan dicapai disebut kompetensi inti. Empat komponen: spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah kompetensi inti yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Adapun kompetensi inti pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, dan damai), santun, responsif dan pro- (3). Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (4). Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ialah rujukan pengembangan dari Kompetensi Inti (KI) yang telah disusun, kompetensi ini memuat materi dan capaian belajar peserta didik. Menurut Majid (2014, hlm.57) mengatakan bahwa kompetensi dasar ialah uraian setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Perumusan kompetensi dasar harus memperhatikan beberapa komponen seperti karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran. Kompetensi dasar memuat aspek pengetahuan dan keterampilan, kedua aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kompetensi dasar, menurut Iskandarwasid (2016, hlm. 170), adalah pernyataan tentang pengetahuan, sikap, dan sikap yang dapat diabaikan atau memuaskan yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak peserta

didik setelah mereka menjumlahkan sudut pandang atau subbagian dari topik tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar harus mencakup semua elemen pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat diterapkan dari materi pelajaran. Kompetensi dasar membantu menjelaskan tujuan peserta didik. Kompetensi ini mencakup semua mata pelajaran yang akan diajarkan di program sekolah.

Sesuai dengan pendapat Baharun dkk. (2017, hlm. 73), "Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi". Tujuan dari penyusunan kompetensi dasar ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai ketiga aspek kompetensi yang telah ditetapkan.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan pendapat tentang arti kompetensi dasar dari uraian yang telah diberikan. Persamaan kompetensi dasar yang telah diuraikan oleh penulis mencakup bidang kompetensi yang harus dikuasai dan dicapai oleh peserta didik dari uraian kompetensi yang telah ditetapkan. Namun, ada perbedaan dalam hal aspek kompetensi yang akan diterima peserta didik. Kompetensi ini disesuaikan dan dibahas sesuai dengan materi pembelajaran.

Dari pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) adalah pengembangan dari kompetensi inti yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai sebagai gambaran dari hasil berpikir yang dihasilkan oleh kegiatan belajar. Adanya kompetensi dasar dimaksudkan untuk membantu guru mencapai tujuan keberhasilan belajar peserta didik. 4.17 Menulis puisi dengan mempertimbangkan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan) adalah kompetensi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dalam pembelajaran menulis teks puisi pada peserta didik kelas X SMA.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu didefinisikan sebagai struktur bagian yang sesuai dengan rencana pelajaran dan berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran di kelas. Alokasi waktu sangat penting untuk mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), "Perkiraan alokasi waktu dapat merujuk pada struktur kurikulum." Namun, alokasi waktu untuk mata pelajaran hanyalah petunjuk umum. Oleh karena itu, alokasi waktu harus mengacu pada mata pelajaran dan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), alokasi waktu berfungsi sebagai batasan waktu pembelajaran yang dimulai dan berakhir. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2021, hlm. 171), pembagian waktu untuk setiap kemampuan penting dilakukan dengan mempertimbangkan berapa banyak minggu yang dialokasikan untuk setiap subjek dan berapa banyak kemampuan dasar, kemampuan adaptasi, kedalaman, dan tingkat kesulitan dan signifikan.

Alokasi waktu sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Ini harus diperhatikan karena alokasi waktu dirancang untuk menyusun dan mengarahkan pembelajaran di kelas dengan memperkirakan jumlah waktu yang diperlukan untuk setiap materi yang disampaikan. Alokasi waktu juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, jenjang pendidikan, materi yang disampaikan, dan tingkat kesulitan materi. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2018, hlm. 173), "Bahan ajar yang termasuk kategori sulit diberi waktu yang lebih banyak."

Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih juga harus sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan bahan ajar dan tingkat kesulitan materi yang diterima peserta didik. Ada tiga pendapat tentang alokasi waktu dari pernyataan pendapat di atas. Ketentuan waktu pembelajaran telah merujuk pada struktur kurikulum dengan mempertimbangkan jumlah minggu efektif, kompetensi dasar, dan kesulitan materi yang diajarkan. Waktu alokasi pembelajaran juga merupakan durasi penentu kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu ialah waktu yang telah ditetapkan untuk kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan sejumlah faktor. Waktu pembelajaran di setiap jenjang sekolah berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan kompetensi dasar, serta telah diatur oleh kurikulum.

2. Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Penelitian ini mengangkat permasalahan seputar pembelajaran dalam keterampilan menulis. Penulis akan menjelaskan lebih detail terkait dengan pembahasan seputar materi yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun pembahasan-pembahasan tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

a. Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan saling bertukar informasi yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain terutama kepada peserta didik untuk mendapat keluasaan dan kemampuan kompetensi yang dimilikinya. Suyono dan Hariyanto (2014, hlm. 15) “Pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain”. Melalui kegiatan pembelajaran, guru mampu memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik dengan saling berbagi, diharapkan peserta didik bisa menerima sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna. Pembelajaran adalah suatu proses untuk mencari atau mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, dalam pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar, serta menjadi tujuan agar ketercapaian proses belajar tercapai. Kegiatan belajar menjadi usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami dan memproses informasi. Menurut Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2017, hlm. 180) mengatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran ialah perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lingkungan pembelajarannya. Artinya, pembelajaran perlu adanya interaksi yang terjalin untuk menyampaikan serta menerima informasi berupa pengetahuan yang baru. Kegiatan pembelajaran pastinya mempunyai tujuan yang terfokus kepada peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran diharapkan mampu memperoleh kompetensi dengan melakukan proses belajar.

Menurut Mulyono dan Wekke (2018, hlm. iv) “Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya”. Inti dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu peserta didik

memperoleh kompetensi dari hasil memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dari beberapa teori yang dikemukakan, ditemukan persamaan dan perbedaan terhadap makna dari pembelajaran. Persamaan yang signifikan terhadap makna pembelajaran ialah, bahwa dalam kegiatan pembelajaran seseorang dapat meningkatkan kompetensi melalui kegiatan saling menukar informasi. Adapun perbedaan pendapat tentang pembelajaran yaitu pembelajaran bisa diperoleh jika peserta didik memahami materi pelajaran dan menerapkan teori dengan cara mempraktikkan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bisa membawa, memproses, dan memahami sebuah informasi atau pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan serta menggali kompetensi yang ada dalam diri peserta didik.

b. Keterampilan Menulis

Menulis ialah upaya untuk memproduksi sebuah ide, gagasan, perasaan melalui rangkaian kata yang disusun menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Isi dari tulisan yang ditulis harus memberikan pemahaman terhadap pembaca. Sejalan dengan pendapat Siddik (2016, hlm. 3-4) “Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami”. Artinya, kegiatan menulis selalu menghasilkan sebuah karya perolehan dari gagasan dan pikiran penulis yang mampu memberikan pemahaman kepada pembaca.

Menulis ialah kegiatan keterampilan yang kreatif, artinya menulis memiliki daya cipta untuk menghasilkan sebuah ide, gagasan bahkan pesan sebagai informasi secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2020, hlm. 3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”.

Menulis juga bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi menulis juga sebagai sarana informatif yang dibutuhkan oleh khalayak banyak dalam kegiatan sehari-hari. Menulis sebagai kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung mempunyai peran penting dalam bidang akademik, menulis menjadi

sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh semua kalangan termasuk kaum terpelajar. Sependapat dengan Zainurrahman (2013, hlm. xvi) “Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena saling menunjang profesionalisme, juga sebagai refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi makhluk sosial yang memiliki kompetensi“. Dengan demikian, pembelajaran dalam keterampilan menulis selalu ada pada mata pelajaran yang ada disekolah, tujuannya yaitu dapat meningkatkan potensi berkomunikasi yang dihadapkan pada kehidupan bersosial terutama pada konteks akademik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai pendapat yang disampaikan mengenai arti dari menulis. Persamaan makna dari menulis ialah kegiatan yang melahirkan suatu ide, gagasan, pikiran melalui tulisan. Sedangkan perbedaan pendapat para ahli menyebutkan bahwa dalam menulis harus memiliki kompetensi sebagai gambaran dari kesadaran berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa menulis ialah suatu keterampilan berbahasa yang bisa menghasilkan sebuah ide, gagasan, pikiran, imajinasi, melalui sebuah lambang yang tersusun sehingga menjadi tulisan yang utuh. Menulis juga sebagai media berkomunikasi secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan menyajikan sebuah tulisan yang bersifat informatif.

c. Tujuan Menulis

Pada saat menulis tentunya mempunyai maksud dan tujuan, karena tujuan merupakan tahap awal sebelum masuk pada tahap penulisan berikutnya. Penulis harus menggunakan struktur bahasa dan penggunaan kosakata. Dalman (2016, hlm. 13) dilihat dari tujuan kepentingan pengarang, tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan pemberian tugas, umumnya pada peserta didik yang menulis karangan untuk memenuhi tugasnya.
- 2) Tujuan keindahan, untuk itu penulis memperhatikan pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.
- 3) Tujuan penerangan, pada tujuan ini penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.
- 4) Tujuan pernyataan diri, bentuk tulisan ini penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.
- 5) Tujuan kreatif, pada tujuan ini penulis menggunakan daya imajinasi secara maksimal dalam mengembangkan tulisan.
- 6) Tujuan konsumtif, dalam hal ini penulis mengutamakan kebutuhan pembaca.

Sedangkan menurut Tarigan (2013, hlm. 25) tujuan menulis adalah sebagai berikut adalah:

- 1) Tujuan Persuasif (*peruasive purpose*)
Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui realitas pemikiran.
- 2) Tujuan informasi (*information purpose*)
Tulisan ini bermaksud untuk memberikan data atau klarifikasi dan klarifikasi kepada pengguna.
- 3) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)
Tulisan seperti ini, peneliti perlu mengatasi masalah utama. Penulis perlu memahami secara mendalam, menjelaskan, menyelidiki dan menemukan pertimbangan dan pemikirannya dengan tujuan agar pengguna dapat memahami dan mengakuinya.
- 4) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)
Penulis bermaksud untuk menghibur dan menyenangkan pembaca. Penulis menyajikan komposisi yang membuat pembaca seindah dan semenarik yang diharapkan.
- 5) Tujuan pernyataan (*self expressive purpose*)
Tulisan ini diharapkan dapat memberikan prolog kepada pembaca tentang salah satu tokoh/karakter dan biografinya
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*)
Tujuan tulisan ini berhubungan dengan pemisahan diri. Bagaimanapun, pengejaran imajinatif di sini lebih merupakan artikulasi diri dan terkait dengan diri dengan norma, keahlian atau cita-cita pengerjaan, kerinduan untuk mencapai cita-cita keahlian. Makalah ini berencana untuk mencapai nilai imajinatifnya.
- 7) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)
Kegiatan menulis ini diselesaikan oleh penulis atas perintah, dan penulis berkewajiban untuk melakukan usaha ini tidak secara mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah gerakan untuk mengungkapkan sudut pandang, pemikiran, dan perasaan dalam bentuk bahasa. Tujuan menulis bisa berbeda-beda, tergantung ragam tulisan yang ingin kita buat.

d. Manfaat Menulis

Dalam penulisan atau karya, penyair selalu mendapatkan manfaat dari setiap tulisannya. Menurut Sukirno (2016, hlm. 5-6) mengemukakan bahwa “Keterampilan menulis kreatif sangat berguna dalam kehidupan manusia. Diatas segalanya, itu meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan sesuatu dalam bahasa yang benar, mengembangkan kebiasaan menggunakan kata-kata dan pemilihan kata yang benar, meningkatkan ketajaman berpikir yang konsisten, dan beralih di antara gambar atau gambar yang benar. Juga berfungsi sebagai penyedia informasi, hiburan, dokumenter, laporan, pengungkapan kepribadian dan sifat,

pengungkapan pemikiran, *storytelling* (tempat, waktu, situasi, budaya), penyaluran hobi, dan banyak manfaat lainnya”. Dengan demikian, menulis dapat bermanfaat bagi penulis untuk lebih meningkatkan keterampilan menulis mereka secara linguistik dan juga dapat menghibur atau menginformasikan pembaca.

Selanjutnya menurut Dalman (2015, hlm. 6) mengatakan bahwa “menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipelajari dalam kehidupan ini, antara lain (a). Memperluas wawasan, (b). Menumbuhkan dorongan dan inovasi, (c). Mengembangkan mental ketabahan, dan (d). Peningkatan kesiapan dan kemampuan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, menulis membantu individu menjadi lebih inovatif dan percaya diri. Manfaat juga sangat mempengaruhi peserta didik karena mereka melatih peserta didik untuk mengembangkan penalaran mereka dan mengembangkan bakat mereka.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah sebagai cara untuk memperluas pemahaman, mengungkapkan pikiran, informasi, dan meningkatkan data tanggap tubuh untuk menangani masalah.

3. Puisi

Berikut merupakan penjabaran materi mengenai teks puisi dari beberapa pendapat yang penulis rangkum. Sebelum membahas lebih jauh mengenai teks puisi, peserta didik harus terlebih dahulu memahami pengertian secara keseluruhan teks puisi.

1. Pengertian Teks Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat unsur estetika dan isinya bermakna serta terikat oleh beberapa ketentuan seperti rima, irama, matra, penyusunan lirik dan bait. Dalam perkembangannya puisi termasuk ke dalam kategori sastra lisan maupun tulisan karena penyebarannya ada yang disebarkan dari mulut ke mulut dan ada juga yang disebarkan secara tertulis.

Dalam penyampaiannya puisi tidak dapat dipisahkan dengan gagasan dan perasaan penyair. Hal ini diterangkan oleh Hikmat, dkk. (2017, hlm. 11) mengatakan puisi adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan yang merefleksikan isi curahan pemikiran dan perasaannya terhadap realitas di sekitarnya. Artinya puisi dapat dikatakan sebagai sarana seorang penyair dalam bercerita baik itu mengenai pemikiran, perasaan, bahkan keadaan di lingkungannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat tersebut, Suherli, dkk (2016, hlm.241) menyatakan bahwa puisi ialah salah bentuk karya sastra yang disajikan dalam bahasa yang indah dengan rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penyairnya.

Reeves dalam Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 464) juga mengungkapkan hal yang serupa “Puisi menggunakan sedikit kata-kata yang mengungkapkan banyak hal sehingga kata-kata tersebut harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata tersebut erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.” Artinya, penyair harus dapat memilih kata-kata yang tepat untuk mewakili perasaan ataupun idenya ke dalam setiap bait-bait puisi. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 25) bahwa arti dari sebuah puisi adalah bentuk karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi pilihan kata-kata (diksi) yang disusun untuk mewakili ekspresi penyair sehingga tercipta suatu makna yang dapat memikat hati pembacanya.

2. Struktur Puisi

Seperti halnya jenis teks yang lain, puisi juga memiliki struktur pembangun, yaitu struktur fisik dan batin.

a) Struktur fisik puisi

Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 16) struktur fisik merupakan unsur yang membahas kreatifitas penyair dalam menciptakan puisi. Menurut Harun (2018, hlm. 82) struktur fisik adalah unsur pembangun puisi yang dapat dilihat secara kasat mata. Struktur fisik memuat bagaimana cara penyair memilih diksi, menciptakan imaji, majas, dan bagaimana penyair menyusun tipografi (tata perwajahan) dalam puisi. Sedangkan menurut Herman J Waluyo (1987, hlm. 71) bahwa unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang dari luar.

Puisi diciptakan dari kata dan bahasa yang indah serta bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana

puisi dan mana bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat. Unsur-unsur fisik puisi terdiri atas diksi/pilihan kata, imaji atau imajinasi, kata konkret, majas, rima/ritme, dan tipografi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur fisik dalam puisi merupakan unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunannya. Struktur fisik puisi di antaranya:

(1) Diksi

Diksi ialah pilihan kata-kata yang dapat memperkuat serta memperjelas daya imajinasi manusia. Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 2) mengungkapkan bahwa kata-kata merupakan komponen yang sangat penting dalam puisi. Artinya, pemilihan diksi perlu mempertimbangkan makna, rima, dan keseluruhan puisi yang diciptakan. Sementara itu, Harun (2018, hlm. 22) mengemukakan “Pada saat menulis puisinya, seorang penyair tidaklah begitu saja menuliskan atau menjajarkan kata-kata dalam larik-larik puisinya tanpa memerhatikan aspek makna dan aspek keindahan (aspek *utile* dan aspek *dulce*).” Hal ini berarti seorang penyair perlu mempertimbangkan pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam sebuah puisi agar puisi tersebut memiliki unsur estetika (keindahan). Selain itu, diksi juga diperlukan dalam puisi agar pesan atau amanat dapat disampaikan secara tepat kepada pembaca.

Menurut Harun (2018, hlm. 84) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih diksi, diantaranya: (1) gambaran sesuatu yang akan dinyatakan secara keseluruhan, (2) butir gagasan atau pemikiran yang ingin dikemukakan, (3) gambaran kosakata, (4) hubungan kata yang digunakan dengan kata lain sebagai satuan konstruksi, serta (5) kemungkinan bentuk bahasa figuratif yang digunakan.

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas dapat disimpulkan diksi merupakan komponen yang sangat penting dalam puisi, karena dalam menulis puisi penulis pasti mempertimbangkan pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam menulis puisi. Pemilihan diksi juga harus memerhatikan beberapa hal, agar puisi tersebut memiliki unsur estetika (keindahan).

(2) Imaji

Menurut Pradopo dalam Harun (2018, hlm. 93) imaji digunakan dalam puisi untuk menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta untuk menarik perhatian pembaca. Artinya, imaji berkaitan dengan panca indra, yaitu bagaimana diksi yang dipilih penyair dapat mengungkapkan perasaan atau pengalamannya secara sensorik, baik dalam hal penglihatan, pendengaran, ataupun perasaan. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis imaji dalam puisi, antara lain imaji auditif yang berhubungan dengan indra pendengaran, imaji visual yang berhubungan dengan indra penglihatan, dan imaji cita rasa yang berhubungan dengan indra perasa.

Menurut Effendi dalam Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 3) imaji dalam sebuah puisi digunakan untuk membuat pembaca terdugah menggunakan mata dan hatinya untuk melihat suatu objek dengan suatu perasaan. Artinya, imaji juga berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan isi puisi dengan pengalaman indra sehingga apa yang ditulis oleh penyair dapat tergambar secara nyata di benak pembaca.

Menurut (Herman J Waluyo, 2013, hlm. 97) ada kaitan yang erat dari setiap unsur-unsur fisik puisi seperti imajinasi atau imaji, pemilihan kata/diksi, dan data konkret. Diksi yang dipilih perlu membuahkan dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian atau pembayangan apa yang kita alami atau ingin pembaca puisi bayangkan dibatasi dengan definisi kata atau susunan kata-kata yang dapat mengutarakan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan yaitu imaji berkaitan dengan panca indera. Terdapat tiga jenis imaji dalam puisi yaitu imaji auditif yang berhubungan dengan indra pendengaran, imaji visual yang berhubungan dengan indra penglihatan dan imaji citra rasa yang berhubungan dengan indra perasa. Imaji digunakan untuk membuat pembaca masuk kedalam puisi tersebut dan digunakan pembaca untuk melihat suatu objek menggunakan perasaannya imaji

membuat pembaca merasakan isi puisi sehingga isi puisi tersebut dapat tersampaikan maknanya kepada pembaca.

(3) Kata konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang bersifat denotatif (bermakna sebenarnya). Kata konkret menjadi syarat terjadinya pengimajian. Kata konkret digunakan agar membangkitkan imaji pembaca terhadap puisi yang dibaca. Sejalan dengan pendapat Waluyo (1987), Jabrohim, dkk (2009, hlm. 41) mengungkapkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Harun (2018, hlm. 105) mengemukakan bahwa seorang penyair yang baik biasanya mahir dalam menggunakan kata konkret. Artinya, jika penyair mampu menggunakan kata-kata konkret, maka puisi yang diciptakannya akan mampu membawa pembaca seolah mendengar, melihat, dan merasakan apa yang tertuang dalam puisi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret yang terdapat pada puisi adalah kata-kata yang digunakan setiap penyair untuk menggambarkan keadaan atau suasana batin dengan tujuan untuk membangkitkan imaji pembaca, sehingga pembaca bisa terlibat dan merasakan secara batin terhadap puisi tersebut.

(4) Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa ialah bahasa dengan kata-kata yang bersifat konotatif (kiasan). Lebih jauh, Abrams dalam Harun (2018, hlm. 108) mengungkapkan “*Figurative language is deviation from what speakers of a language apprehend as the ordinary, or standard, significance or sequence of words, in order to achieve some special meaning or effect.*” Berdasarkan pendapat tersebut, majas dalam puisi diperlukan untuk memberikan gambaran konotasi dan memunculkan khayalan kepada pembaca sehingga dapat dengan mudah memahami makna tersirat dalam puisi.

Sementara itu menurut Luxemburg, dkk dalam Harun (2018, hlm. 109) terdapat dua fungsi penting gaya bahasa, yaitu menghubungkan kerangka acuan yang secara logis tak ada dan atau hampir tak ada kaitannya sehingga tercipta makna yang baru. Artinya, majas atau gaya bahasa merupakan bahasa khas yang dapat membuat pemaknaan baru terhadap hal yang tidak ada kaitannya.

Menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 83), bahasa figuratif atau majas dalam unsur unsur puisi adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Sedangkan menurut Harun (2018, hlm. 109) terdapat beberapa jenis majas yang biasanya digunakan dalam karya sastra khususnya puisi, diantaranya simile (perumpamaan), metafora, metonimia, sinekdoke, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Artinya, penyair dapat menggunakan beberapa jenis majas atau gaya bahasa dalam puisinya yang disesuaikan dengan diksi yang telah dipilih.

(5) Versifikasi

Versifikasi berkaitan dengan rima, irama, dan metrum. Waluyo dalam Harun (2018, hlm. 121) mengungkapkan bahwa rima adalah perulangan bunyi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Sementara itu, Badudu dalam Harun (2018, hlm. 121) mengemukakan secara ringkas bahwa rima ialah perulangan bunyi yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rima merupakan perulangan bunyi yang terdapat dalam puisi, baik di awal, tengah, ataupun akhir larik untuk menimbulkan unsur estetis.

Sedangkan, menurut Yusuf dalam Harun (2018, hlm. 132) ritma dalam puisi berkaitan dengan perulangan bunyi, frasa dan kalimat. Artinya, ritma memiliki keterkaitan dengan rima karena sama-sama merupakan bentuk perulangan. Rima dan ritma merupakan salah satu unsur puisi yang juga digunakan untuk menimbulkan perasaan tertentu terhadap pembaca. Sementara itu, metrum merupakan ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata.

(6) Tipografi (perwajahan)

Pada awalnya, kebanyakan puisi ditulis dengan bentuk tulisan yang dimulai dari kiri ke kanan. Tetapi, dalam perkembangannya, puisi memiliki bentuk yang beragam serta bait dan persajakan antar barisnya tidak selalu harus memiliki keterikatan. Tata penulisan dalam puisi ini disebut tipografi. Harun (2018, hlm. 138) mengemukakan “Tipografi atau tata wajah dari puisi ada yang rata kiri, rata kanan, tengah, zig-zag, serta bentuk lain yang disesuaikan dengan kreativitas penyair.” Hal ini berarti, penyair bebas untuk membuat tata perwajahan dalam puisinya. Sementara itu, menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm.15) tipografi merupakan aspek visual yang berupa tatanan larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bunyi yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana dalam sebuah puisi. Artinya, tipografi juga dapat memunculkan pemaknaan baru pada puisi khususnya puisi kontemporer.

b) Struktur batin puisi

Menurut Siswanto (2008, hlm. 26) struktur batin merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna dan dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Senada dengan pendapat Siswanto, Harun (2018, hlm. 82) mengemukakan bahwa struktur batin sama dengan jiwa, pikiran, atau perasaan manusia karena tidak bisa dilihat ataupun diraba. Hal ini berarti, struktur batin merupakan unsur pembangun yang berada di dalam puisi yang memiliki sifat tidak terlihat secara fisik sehingga pembaca perlu menganalisisnya dengan cara memaknai puisi secara keseluruhan. Struktur batin puisi, di antaranya:

(1) Tema

Secara umum, tema ialah gagasan atau ide pokok yang mendasari isi puisi tersebut. Sementara itu, menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 6) tema merupakan pokok pikiran atau pokok persoalan yang kuat sehingga menjadi landasan penyair untuk menciptakan puisi. Hal yang senada diungkapkan oleh Harun (2018, hlm. 142) tema sebuah puisi sangat erat kaitannya dengan pengalaman penyair dalam mengolah

perasaan, suasana, pemikiran, atau suatu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 106) tema sering disebut sebagai ide dasar dari puisi atau semua bentuk karya. Tema menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Adanya sebuah tema pada puisi tertentu dalam pikiran penyair akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi yang sesuai tema yang kuat untuk menciptakan karya puisi yang sesuai tema tersebut. Misalnya, ketika muncul ide atau gagasan yang kuat berupa kaitan antara penyair dan Tuhan, maka puisinya akan bertema ketuhanan. Artinya, tema dalam sebuah puisi sangat berhubungan dengan keadaan yang dirasakan oleh penyair. Tema dalam puisi itu beragam, misalnya cinta, ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan sebagainya. Puisi harus memiliki tema serta makna meskipun bersifat abstrak.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide dasar dalam membuat puisi. Tema memiliki kaitannya dengan pengalaman penyair. Tema juga sangat penting dalam puisi karena tema menjadi inti dari keseluruhan makna dalam puisi.

(2) Rasa

Harun (2018, hlm. 189) mengungkapkan bahwa rasa dalam puisi berkaitan dengan perasaan penyair saat menulis sebuah puisi, Artinya, rasa dalam puisi berarti sikap penyair dalam merespons segala peristiwa yang mengilhami dirinya untuk menciptakan puisi. Rasa juga dapat diartikan sebagai sikap penyair dalam menghadapi pokok permasalahan dalam puisi tersebut. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 121) perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi merupakan perasaan penyair yang diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai akibat dari sikapnya terhadap objek tertentu. Perasaan tertentu penyair yang melatarbelakangi dapat terciptanya sebuah puisi.

(3) Nada dan suasana

Nada berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Adapun suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut, atau dampak psikologis yang ditimbulkan puisi tersebut terhadap pembaca Waluyo (1987, hlm. 125). Sedangkan menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 9) nada merupakan sikap penyair kepada pembaca. Hal ini dapat diartikan sebagai sikap penyair saat memberikan intonasi pada puisi dengan maksud memperindah pembacaan puisi.

Dalam menciptakan puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Misalnya, penyair bersikap ingin menasihati, menyindir, menggurui, atau menceritakan apa yang ia rasakan. Sedangkan, suasana adalah keadaan jiwa yang dirasakan pembaca setelah membaca sebuah puisi. Misalnya sebuah puisi yang diciptakan seorang penyair dengan nada haru dapat menimbulkan suasana sedih bagi pembacanya. Oleh karena itu, nada dan suasana dalam puisi saling berkaitan karena nada dapat menjadi awal timbulnya suasana terhadap pembacanya.

(4) Amanat

Yanti dan Gusriani (2022, hlm, 10) mengungkapkan “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Sedangkan, menurut Harun (2018, hlm. 189) amanat adalah pesan atau hikmah yang terdapat dalam puisi. Hal ini berarti amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat puisi tersebut. Amanat biasanya diungkapkan secara tidak langsung dibalik diksi yang telah disusun. Oleh karena itu, untuk mengetahui amanat dalam sebuah puisi, pembaca perlu memaknai dan memahami unsur-unsur puisi lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, struktur fisik dan struktur batin merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan. Keduanya merupakan unsur yang membangun sebuah puisi menjadi bermakna. Selain itu, dengan adanya struktur fisik dan struktur batin pembaca dapat mengapresiasi dan menghayati makna

dalam puisi secara lebih mendalam. Selain itu, pembaca dapat mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah puisi untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Puisi Baru

Dari segi perkembangan puisi dibedakan menjadi dua jenis yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama biasanya tidak diketahui pengarangnya atau anonim, masih diutarakan secara lisan, dan mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan. Sebaliknya dalam puisi baru nama pengarang sudah tertera, diutarakan melalui bahasa tulis dan lisan, dan tidak terikat pola-pola tertentu. Untuk lebih jelasnya, berikut ciri-ciri puisi baru menurut Rohmah, R (2020, hlm. 5):

- 1) Nama pengarang diketahui.
- 2) Perkembangan baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3) Penggunaan majas yang dinamis.
- 4) Rapi.
- 5) Cenderung berpola sajak, syair, dan pantun.
- 6) Tiap baris memiliki kesatuan sintaksis.
- 7) Terdiri dari dua atau lebih kata setiap gatranya (4-5 suku kata).

Selain itu seiring berkembangnya zaman puisi baru juga memiliki banyak jenis layaknya puisi lama. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis puisi baru menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 28) mengungkapkan:

- 1) Balada, yakni puisi berbentuk kisah.
- 2) Himne, yakni puisi puji-pujian pada Tuhan, pahlawan maupun tanah air.
- 3) Ode, yakni puisi sanjungan pada orang yang berjasa.
- 4) Epigram, yakni puisi yang berisi nasihat.
- 5) Romance, yakni puisi luapan perasaan cinta.
- 6) Elegi, yakni puisi luapan perasaan sedih baik itu perasaan ataupun peristiwa.
- 7) Satire, yakni puisi sindiran atau kritikan.

Jenis-jenis puisi baru tersebut merupakan jenis puisi baru yang ditinjau dari isinya. Selain itu terdapat pula jenis puisi baru yang ditinjau dari jumlah barisnya menurut Suhita dan Purwahida (2018, hlm. 19) mengungkapkan sebagai berikut:

- 1) Distichon Puisi yang terdiri atas 2 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 2 seuntai.
- 2) Terzina Puisi yang terdiri atas 3 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 3 seuntai.

- 3) Quatrain Puisi yang terdiri atas 4 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 4 seuntai.
- 4) Quint Puisi yang terdiri atas 5 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 5 seuntai.
- 5) Sextet Puisi yang terdiri atas 6 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 6 seuntai.
- 6) Septima Puisi yang terdiri atas 7 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 7 seuntai.
- 7) Stanza dan Oktaf Puisi yang terdiri atas 8 larik dalam 1 bait disebut juga sajak 8 seuntai.
- 8) Soneta Puisi yang dalam 1 bait mengandung 14 larik. Biasanya soneta dibagi menjadi 4 bait, terdiri atas 1 quatrain dan 2 sextet. Bentuk soneta di Indonesia tidak terlalu sama dengan soneta asli yang berasal dari Italia.

Dari ketiga pemaparan di atas, pendapat ahli pertama menjelaskan mengenai karakteristik puisi baru diantaranya menggunakan nama pengarang dan berkembang secara lisan maupun tulisan. Di samping itu pendapat ahli kedua dan ketiga mengenai jenis puisi baru dilihat dari isi dan jumlah barisnya.

Melalui beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi baru atau disebut juga puisi bebas yaitu jenis puisi yang dalam pembuatannya tidak terikat oleh pola-pola tertentu tetapi tetap memperhatikan struktur pembentuknya. Selain itu puisi baru juga memiliki isi yang lebih bebas mulai dari puji pujian sampai kritikan dapat dituangkan di dalamnya.

3. Manfaat Pembelajaran Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra tertua. Bahasa dan sastra adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya puisi bertujuan untuk mengasah peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan mengolah estetika. Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah salah satunya adalah mengapresiasi puisi. Menurut Syambasril dan Ramdani (2013, hlm. 2) mengungkapkan "Pembelajaran puisi di sekolah bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil seni sastra, agar anak didik mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi puisi". Maka dari itu diharapkan dari pembelajaran puisi di sekolah peserta didik dapat lebih peka terhadap karya sastra puisi sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi pun dapat menjadi pedoman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menulis puisi merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Dengan menulis puisi, peserta didik akan mendapatkan berbagai manfaat. Menurut Mursalim (2021, hlm. 65) mengungkapkan "Manfaat menulis puisi ini di

antaranya adalah peserta didik dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah, dapat melatih kepekaan peserta didik dalam berimajinasi, dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang kehidupan di sekitarnya". Dalam prosesnya peserta didik tidak hanya mendapatkan manfaat dari kegiatan menulis saja namun ditambah juga dengan manfaat lain dari puisi yang dapat mengasah nilai estetika peserta didik.

Pada penelitian kali ini jenis puisi yang harus ditulis oleh peserta didik adalah puisi baru atau puisi bebas. Menurut Wicaksono (2018, hlm. 57) menyatakan "Menulis puisi baru merupakan kegiatan menulis dengan mengekspresikan perasaan penulis dalam bentuk kata-kata yang tepat tanpa adanya ikatan jumlah tiap bait, suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma, dan pilihan kata". Artinya selain peserta didik dapat berekspresi, peserta didik pun dapat dengan mudah menuangkan bahasa tulis sebab dalam puisi bebas tidak terikat oleh ketentuan puisi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis puisi baru bermanfaat dalam memudahkan peserta didik khususnya penulis puisi pemula dalam menuangkan gagasan dan perasaan mereka. Dengan demikian pembelajaran sastra di sekolah memiliki banyak manfaat mulai memunculkan kecintaan terhadap sastra, mengasah bahasa tulis, hingga membentuk sikap dan watak dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis salah satunya menulis puisi.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan secara terstruktur untuk melaksanakan suatu capaian yang akan diraih. Metode memiliki peranan penting dalam pembelajaran dan sebagai implementasi dari kurikulum. Menurut Sudjana dalam skripsi Nafriyanti (2021, hlm. 16) mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan untuk menata hubungan dengan peserta didik selama mendidik.

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, dengan menggunakan metode membantu guru dalam melaksanakan pengajaran agar terarah dan sesuai dengan prosedur, serta dapat mempermudah meraih capaian kompetensi peserta didik. Sesuai dengan pendapat Mulyono dan Wekke (2018, hlm. 61) "Metode dalam rangkaian sistem

pembelajaran memegang peranan penting. Keberhasilan implementasi strategi sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran”. Artinya, guru harus mampu memilih metode pembelajaran, karena semakin tepat penggunaan metode maka capaian keberhasilan belajar peserta didik semakin tercapai.

Pemilihan metode pembelajaran tidak terlepas dari strategi yang sudah disusun, strategi ini mencakup beberapa rancangan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nasution (2017, hlm. 4) “Strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara aktif”.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi tentang metode pembelajaran. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa persamaan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rangkaian sistem pembelajaran untuk mengembangkan kegiatan belajar. Sedangkan perbedaan pendapat dalam mengartikan metode pembelajaran yaitu keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada guru dalam memilih metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran.

Dapat simpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Metode diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik, salah satu yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, guru harus bisa menyesuaikan penggunaan dengan metode dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi yang terjadi di kelas. Metode pembelajaran yang

digunakan merupakan pilihan yang diyakini dapat membantu para pembelajar mempelajari pengetahuan atau kemampuan baru yang dipelajarinya.

1. Metode *Experiential Learning*

Pada proses pembelajaran menulis puisi, tentunya banyak strategi yang bisa digunakan agar proses peserta didik dalam proses menulis puisi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Salah satu metode tersebut adalah metode *experiential learning* atau metode pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut Kolb (1984, hlm. 21), pembelajaran berbasis pengalaman adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan, merefleksikan kegiatan-kegiatan kritis dan memiliki wawasan-wawasan yang berguna bagi pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis pengalaman merupakan metode yang cocok untuk pembelajaran menulis puisi karena mengaktifkan peserta didik untuk menggali pengetahuan menggunakan pengalaman yang dimilikinya.

David Kolb (dalam Fathurrohman 2015, hlm. 128) mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman. Fathurrohman (2015, hlm. 129) menyatakan bahwa metode *experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar dan pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik. Menurut Atherton (dalam Fathurrohman 2015, hlm. 128) mengemukakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar.

Fathurrohman (2015, hlm. 128) Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pengalaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru. Selanjutnya Fathurrohman (2015, hlm. 129) menyatakan pembelajaran berbasis pengalaman berpusat pada pembelajaran dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang diperoleh dari pengalaman personal tersebut.

Sedangkan menurut Cahyani (2012, hlm. 164) *experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Setiap aktivitas kehidupan yang dialami merupakan sarana belajar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengalaman merupakan hal yang dibutuhkan dalam model pembelajaran ini.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *experiential learning* atau disebut juga dengan belajar lewat pengalaman merupakan metode pembelajaran yang mengondisikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam menciptakan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap melalui pengalaman. Metode ini menjadikan pengalaman sebagai bahan ajar dan membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya dalam sebuah proses pembelajaran.

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Experiential Learning

Fathurrohman, (2015, hlm. 138) menyatakan bahwa beberapa kelebihan model *experiential learning* secara individual adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri.
- 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.
- 5) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Fathurrohman (2015, hlm. 138) adapun kelebihan model *experiential learning* dalam membangun dan meningkatkan kerjasama kelompok antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antar sesama anggota kelompok,
- 2) Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- 3) Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan.
- 4) Meningkatkan empati dan pemahaman antar sesama anggota kelompok.

Fathurrohman (2015, hlm. 138) menyatakan bahwa adapun kekurangan *experiential learning* yaitu sulit dimengerti sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini.

Sedangkan menurut Arsyad (2013, hlm. 1590) kelebihan dan kelemahan model *experiential learning* yaitu sebagai berikut :

Kelebihan:

- 1) Meningkatkan semangat dan gairah belajar.
- 2) Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- 3) Memunculkan kegembiraan dalam proses belajar.
- 4) Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif.
- 5) Mendorong siswa untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.

Kelemahan dari model *experiential learning* ini adalah membutuhkan waktu yang *relative* lama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan *experiential learning* tersebut, metode ini memang banyak memiliki kelebihan sehingga metode ini cocok digunakan pada pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Langkah-langkah Metode *Experiential Learning*

Kolb (1984, hlm. 24) mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan langkah awal yaitu *experience, pricess, generalize, dan apply*. Masing-masing tujuan dari rangkaian tersebut kemudian munculah Langkah-langkah dalam proses pembelajaran, yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Fathurrohman (2015, hlm. 134-135) Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Concrete experience (felling)* : Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik. Peka terhadap situasi.
- 2) *Reflective observation (watching)* : Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati dari lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda.
- 3) *Abstract conceptualization (thinking)* : Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi.
- 4) *Active experimentation (doing)* : Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan Tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko. Implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikan sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Cahyani (2012, hlm. 173) justru mengemukakan ada lima tahapan dalam proses pengajaran *experiential learning*. Adapun langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Langkah 1: *Experience*

Apa yang dimaksud dengan *experience*? Biarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu (*perform and do it*)

Langkah 2: *Share* (berbagi rasa/pengalaman)

Langkah selanjutnya adalah melakukan proses *sharing* alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

Langkah 3: *Process* (analisis pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik.

Langkah 4: *Generalize* (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoritis dan hasil analisis di atas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu dan terinterasi secara utuh dalam praktek senyatanya.

Langkah 5: *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

Langkah terakhir merupakan hal baru yang lebih tinggi. Hal baru ini, akan menjadi bahan menuju langkah *experiential learning* ini mulai dari tahap *experience-share-process-generalize-apply* dan kembali lagi ke siklus awal, begitu seterusnya.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang mengenai yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga

membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*) sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*talking action*).

Berdasarkan kedua pendapat yang telah dipaparkan, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Pembelajaran *experiential learning* ini sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*refleks*), kemudian terapkan (*apply*). Jika dikolaborasikan lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), bagi (*share*), “dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (*process*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize*), dan terapkan (*apply*). Begitu seterusnya ke fase pertama, alammi. Siklus ini sebenarnya *never ending*

Kearifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, peserta didik yang memiliki kemampuan melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman, mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi, menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat juga menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan akan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

Selain itu dalam menerapkan model pembelajaran *experiential learning* guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajaran belajar dengan baik. Menurut Harmalik (dalam Fathurrohman 2015, hlm. 136-137), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memutuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu.
- 2) Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- 3) Peserta didik dapat bekerja secara individual atau bekerja secara kelompok kecil atau keseluruhan kelompok didalam belajar berdasarkan pengalaman.
- 4) Para peserta didik ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah.

- 5) Peserta didik aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
- 6) Peserta didik keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

2. Peran dan Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran pada zaman yang semakin berkembang mengharuskan guru untuk terus berinovasi dan berkreasi. Guru diharuskan untuk menggunakan media pembelajaran yang unik, variatif dan menarik sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh peserta didik. Maka dari itu media memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhayatin, dkk. (2018, hlm. 144) yang mengatakan, “Dengan media pembelajaran yang menarik, peserta didik akan sangat mudah memahami materi pembelajaran.”

Media dalam proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Media dapat menunjang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Adapun fungsi media dalam proses pembelajaran menurut Fathurrohman (2010, hlm. 67), yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
- 2) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- 3) Mengatasi keterbatasan ruang.
- 4) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
- 5) Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
- 6) Menghilangkan kebosanan peserta didik dalam belajar.
- 7) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar.
- 8) Melayani gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam.
- 9) Meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran juga memiliki beberapa manfaat. Kustandi dan Darmawan (2020, hlm. 20) menjelaskan bahwa beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran diantaranya; dapat memperjelas penyampaian informasi sehingga mengakibatkan peningkatan hasil belajar; mengarahkan perhatian siswa

hingga timbul motivasi siswa untuk belajar; siswa dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya; dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra; serta memberikan pengalaman yang sama dan konkret terhadap siswa di lapangan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan penting media tentu menunjang dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Media dapat mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, fungsi media yaitu membantu serta mempercepat media pembelajaran. Penggunaan media juga memiliki banyak sekali manfaat yang paling penting adalah dapat mengembangkan minat peserta didik sehingga tercipta peningkatan hasil belajar.

3. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Salah satu cara mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar mengajar yaitu menggunakan berbantuan media. Begitu pun yang dijelaskan oleh Sadiman, dll (2003, hlm. 16), secara umum kegunaan-kegunaan media dalam proses belajar mengajar yaitu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis waktu dan biaya daya indera, dengan media yang digunakan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, dan dengan sifat unik pada tiap peserta didik ditambah lagi dengan lingkungan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi Pendidikan ditentukan untuk setiap peserta didik.

Sedangkan menurut Nurfadhilah (2021, hlm. 15) menyatakan “media pembelajaran adalah benda yang digunakan untuk menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan”. Media yang digunakan pendidik dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi atau bahan ajar karena setiap media memiliki peran masing-masing pada setiap materi. Peningkatan pengalaman belajar dapat tercapai jika menggunakan media yang tepat, tentunya mempengaruhi penguasaan materi peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran tak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang terintegrasi dan berkarakter. Maka, untuk mencapai tujuan itu diperlukan inovasi yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan media yang inovatif dan kreatif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan dari media dalam proses belajar mengajar cukup penting. Media dapat membantu mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran di antaranya untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, ataupun biaya.

a. Media Lagu

Media lagu merupakan salah satu media yang termasuk kedalam media audio, karena lagu termasuk ke dalam media alat perekam pita magnetik. Lebih jelas menurut Susilana (2009, hlm. 14), yang menyatakan bahwa media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambing-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, yang berupa kata-kata, musik dan suara efek. Adapun jenis media audio menurut Susilana (2009, hlm. 14), di antaranya sebagai berikut.

a) Media Radio

Radio adalah media yang penyampaian pesannya dilakukan melalui pancaran gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar.

b) Media Alat Perekam Pita Magnetik

Alat perekam pita magnetik atau kaset tape recorder adalah media yang menyajikan pesannya melalui proses perekaman, kaset, atau audio.

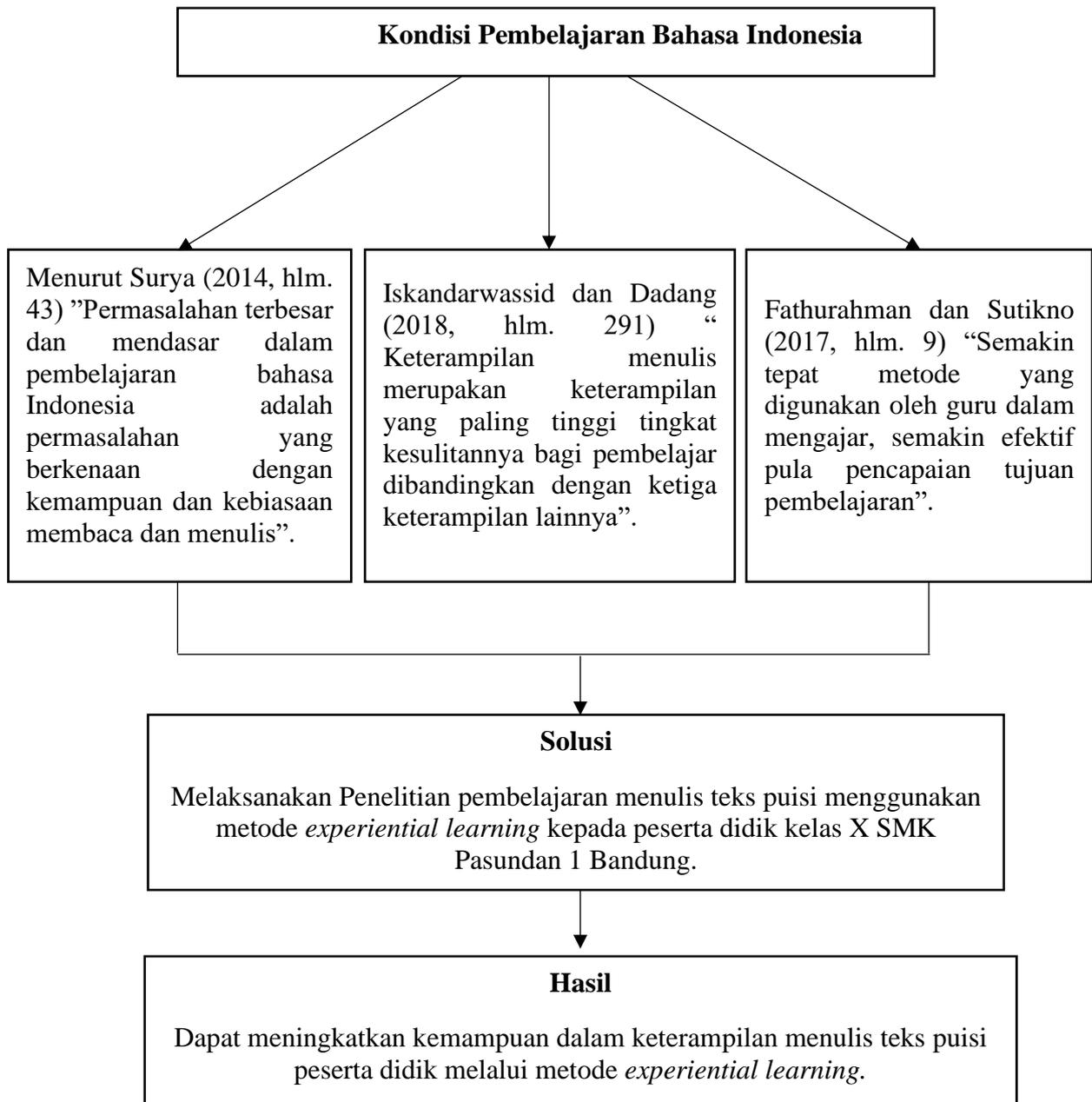
Media lagu dalam pembelajaran adalah sebagai inspirasi yang dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi rangsangan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar menulis, khususnya menulis teks puisi. Selain itu, media lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugesti, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi peserta didik untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan lagu. Hal ini sejalan dengan pendapat Aizid (dalam Jurnaryatun, 2014, hlm, 506) menyatakan bahwa lagu atau musik dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, seperti membuat saraf-saraf otak bekerja serta menciptakan rasa nyaman dan tenang sehingga fungsi otak menjadi optimal.

Rangsangan ritmis dari lagu yang diperdengarkan itulah yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat. Respons yang diharapkan muncul dari para peserta didik berupa kemampuan

melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media lagu adalah salah satu media yang termasuk kedalam media audio. Media lagu juga dapat membantu peserta didik dalam membangkitkan motivasi dan rangsangan salah satunya dalam kegiatan menulis puisi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang awal permasalahan yang terjadi sampai dengan cara penyelesaian dalam melaksanakan penelitian. Dalam kerangka pemikiran, penulis menjelaskan secara singkat permasalahan yang ada, cara penyelesaian dan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan secara garis besar. Penulis menjabarkan kondisi pembelajaran saat ini, kemudian menjabarkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan teori pendukung, selanjutnya penulis memberikan solusi terhadap permasalahan dan memberikan hasil dari solusi yang ditawarkan. Dengan hal ini, penulis menjabarkan rancangan penelitian melalui kerangka pemikiran yang telah disusun. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rangkum mengenai cakupan penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, penulis memiliki asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirangkum. Fungsi dari asumsi dan hipotesis ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penulis dalam menyimpulkan hasil penelitian melalui pandangan dari hasil pemikiran.

a. Asumsi

Asumsi ialah pemikiran yang mempunyai masalah yang hubungannya dengan pendapat dan kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi mempunyai fungsi Menurut Kosasih (2019, hlm. 131) “Asumsi berfungsi sebagai titik pangkal penelitian. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula berupa pemikiran peneliti sendiri. Apa pun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya”. Artinya, asumsi bukan hanya sebagai dasar pemikiran dari penulis saja tetapi asumsi bisa berawal dari teori yang mendukung.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh dan menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, serta telah menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis beranggapan telah mampu mengajar dan sudah mendapat pembekalan ilmu selama perkuliahan dengan mata kuliah antara lain: Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran serta mata kuliah pendukung dan mampu melaksanakan penelitian langsung dalam kelas.
- b. Menulis teks puisi merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada semester genap.
- c. Metode *experiential learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pandangan dari hasil pemikiran yang didasari dengan teori yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis.

b. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan dari seorang penulis terkait penelitian yang dilaksanakan dan suatu pendapat yang harus dibuktikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, hlm. 130) “Secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah dalam

penelitian. Adanya hipotesis ini erat kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hipotesis menurut Dalman (2020, hlm. 265) mengatakan “Perumusan hipotesis, adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan kebenarannya perlu diuji secara empiris”. Artinya, perumusan hipotesis sebagai anggapan dasar penulis yang kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan dan pengamatan yang dilakukan. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks puisi dengan menggunakan metode *experiential learning* berbantuan media lagu pada peserta didik kelas X SMK Paundan 1 Bandung.
- b. Peserta didik mampu dalam menulis teks puisi menggunakan metode *experiential learning* berbantuan media lagu pada kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.
- c. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi dengan menggunakan metode *experiential learning* berbantuan media lagu sebagai kelas eksperimen dan pada kelas yang menggunakan metode diskusi sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.
- d. Metode *experiential learning* berbantuan media lagu efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks puisi menggunakan metode *experiential learning* pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang penulis paparkan ialah jawaban sementara dari perumusan masalah yang telah disajikan, dengan adanya hipotesis ialah untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai.